

BAB I

PENDAHULUAN

I. PERMASALAHAN

Memperhatikan kehidupan masa kini pada umumnya, serta para remaja gereja khususnya, ada semacam kegelisahan yang mengganggu pikiran dan perasaan kita sebagai orang-tua, para pendidik formal dan masyarakat Indonesia. Kita gelisah karena perilaku sebagian besar remaja yang semakin kurang memperhatikan etika kehidupan yang sopan. Kondisi yang memprihatinkan seperti ini tidak boleh dibiarkan berlangsung terus-menerus, harus ada antisipasi yang dilakukan demi kebaikan masa depan remaja itu sendiri. Menjadi satu tantangan yang menuntut kerja yang tidak ringan dan merupakan tanggung jawab yang berat bagi para pendidik khususnya serta gereja.

Realita hidup remaja masa kini rumit. Arus dan gelombang era globalisasi yang melanda masuk negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menjadikan kerumitan semakin sempurna. Remaja yang berada di masa usia bermasalah ini mudah sekali terombang-ambing, tertarik pada tawaran manis dengan kebebasan liar yang tak terkendali. Akibat yang dideritanya sangat pahit, banyak yang mengalami luka batin dan perlu waktu yang lama untuk pulih kembali.

Kecanggihan IPTEK (Ilmu Pengetahuan & Teknologi) yang spektakuler masa kini (yang pada dasarnya bertujuan untuk kebaikan manusia), cenderung negatif serta destruktif, karena konsumennya yang belum siap dengan iman

dan moral yang mapan. Contoh sederhana: Parabola! Sebuah alat yang dapat dijangkau saku golongan menengah ke atas, sudah banyak beredar di Tanah Air kita. Melalui parabola mudah saja orang menyaksikan pertunjukan-pertunjukan yang ditayangkan stasiun televisi negara yang dikehendaki pemirsa. Kalau pertunjukan tersebut sejenis "*Discovery*", jelas memberikan masukan positif kepada penonton (khususnya para remaja), tetapi bila yang ditayangkan film porno, aksi laga bernada keras, roman, dan sederetan acara lainnya yang digemari, bagaimana dampaknya? Kemungkinan besar berdampak negatif dan destruktif. Sebab itu jangan heran bila kasus penipuan, pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan sekarang merebak sampai kepedesaan. Ditambah lagi dengan riak Post Modern yang mulai memasuki kehidupan masyarakat Indonesia, kehidupan remaja semakin merisaukan. Ini semua membuktikan akan kecenderungan manusia yang lemah, egoistis atau individualistis (bersifat mementingkan diri sendiri¹), hedonistis (bersifat suka akan kenikmatan materi dan itu dijadikan tujuan hidup²), rasionalistis (yang bersifat mementingkan akal budi sebagai dasar kebenaran agama³), materialistis (bersifat mengutamakan materi sebagai segala sesuatu dalam hidup⁴), dan pesimistis (yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai pengharapan yang baik⁵), untuk menuruti serta memuaskan semua keinginan diri sendiri yang bersifat kedagingan.

¹ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 250.

² *Ibid.*, 345

³ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1994), 263.

⁴ *Ibid.*, 205

⁵ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 762.

Mengapa remaja menjadi sedemikian rapuh? Alkitab yang menjadi dasar kehidupan orang Kristen menjawab secara tegas, yaitu karena DOSA. Semua manusia takluk di bawah kuasa dosa, serta tidak mungkin dapat melepaskan diri sendiri dari cengkeraman dosa. Tipu daya Iblis yang halus, berhasil mengelabui, sehingga para remaja potensial, yang hidup pada periode sangat penting, kritis, yang merupakan generasi penerus gereja dan bangsa, menjadi tidak mengenal dan menjauhkan diri dari Penciptanya. Itulah fakta yang kita saksikan dalam kehidupan remaja, merupakan sebuah bukti yang mencemaskan dan menyedihkan bagi semua pihak. Ada beberapa contoh kasus hidup remaja yang menimbulkan rasa cemas orang dewasa:

A. Krisis Identitas

Menurut pendapat anda; apakah hal ini normal? Suatu hari saya hanya duduk di kamar. Saya sadar bahwa saya tidak mengenal siapa saya ini sebenarnya. Saya melihat wajah saya di kaca; dan tampak seorang asing. Siapa itu? Saya merasakan suatu kesedihan dan mulai menangis. Saya merasa bahwa *saya*-ku telah hilang dan saya tak tahu bagaimana mengembalikan *saya* itu, atau bahkan saya tak tahu siapa saya sebenarnya. Apakah hal itu normal?

*Pertanyaan seorang anak lelaki berumur 14 tahun.*⁶

Anak-anak adalah ibarat pengelana yang tiba di suatu negeri asing, yang sebelumnya tak pernah mereka kenal. Karena itu haruslah kita menyadari, bahwa kita jangan sampai salah membimbing mereka. Mereka adalah orang asing, sebagaimana juga kita pernah mengalaminya. Dan semua yang mereka hadapi, mula-mula sangat asing bagi mereka; sebagaimana juga hal-hal itu dahulu sangat asing bagi kita. Dan berbahagialah anak-anak yang bisa menemukan orang dewasa yang bisa memahami ketidaktahuan mereka dan membantu mereka keluar dari situasi itu.⁷

B. Kesenjangan Antar Generasi

Di sekolah, yang kami kenal hanyalah bapak ini atau bapak itu. Mereka menjejalkan kami dengan begitu banyak tugas, tapi mereka tak pernah kenal kami

⁶ James E. Gardner, *Memahami Gejala Masa Remaja* (Jakarta: Mitra Utama 1989), 27
Ibid., 53

atau mempedulikan kami sebagai pribadi. Saya sudah lama mengamati-amati hal ini. Saya memperhatikan bagaimana mereka berjalan dan berbicara. Seolah-olah mereka bergerak karena pantat mereka dipukuli dengan sapu lidi. Dan semakin "dewasa" mereka, semakin kaku mereka. Benar! Perhatikanlah mereka. Perhatikanlah bagaimana mereka bergerak. Mereka seperti robot. Seperti dalam film fiksi ilmiah. Mengapa mereka tidak mau sedikit luwes? Apa yang mereka takutkan? Apakah mereka takut, bahwa anak-anak akan berbuat sesuatu terhadap mereka? Gila! Kami'kan bukan musuh. Tapi mereka seolah-olah menganggap kami musuh.

Seorang pelajar terhormat berusia 17 tahun⁸

C. Seks

Saya tidak senang kalau harus mengakui bahwa saya terganggu oleh guratan pantat yang membayang dalam celana yang ketat. Tetapi saya terganggu oleh guratan pantat yang membayang dalam celana yang ketat.

Seorang pemuda berusia 18 tahun dari Beverly Hills

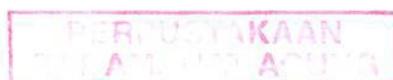
Kebanyakan pria hanya ingin menikmati kehangatan tubuh anda. Mereka tidak tahu mengenai makna hubungan pribadi, kasih sayang. Pria yang tahu mengenai hal itu sudah terlalu tua, sedang pria yang masih menggairahkan bagiku, terlalu bodoh dan tidak berperasaan.

Seorang gadis berusia 16 tahun dari Malibu⁹

Itulah cuplikan permasalahan yang dihadapi remaja dan orang-tua, para pendidik dan masyarakat luas di mana gereja ada di dalamnya. Gereja ditantang untuk segera berperan serta menolong remaja masa kini dalam menentukan sikap menghadapi tawaran hidup yang tidak mudah. Sanggupkah gereja 'mendengar' keluhan pergumulan remaja yang pada dasarnya merupakan jiwa peralihan yang serba tanggung (tahap psikososial antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dan antara moralitas seorang bocah dan

⁸James E. Gardner, *Memahami Gejolak Masa Remaja*, 110

⁹Ibid., 125



kesadaran etis orang dewasa)¹⁰ dalam memilih idola dan identitas diri? Gereja perlu menjawab panggilan ini, tidak boleh mengulang sikap masa lalu - hanya menjadi pengamat yang tidak terlalu konsentrasi menanganinya. Sudah waktunya gereja bertindak proaktif menangani kelompok umur ini, karena mereka adalah:

1. Remaja adalah harapan keluarga, gereja dan negara. Remaja yang tidak diperhatikan dan tidak dibina mengakibatkan keluarga, gereja, bangsa dan negara tidak memiliki hari depan yang baik dan kuat. Remaja adalah modal yang sangat berharga.
2. Para remaja memiliki peran dan kapasitas yang sangat potensial dalam proses pertumbuhan dan pengembangan gereja, keluarga, bangsa dan negara. Mereka mampu menemukan dan menerima diri dan peranan-peranannya melalui kegiatan-kegiatan yang disediakan gereja. Mereka dikatakan potensial karena:
 - a. Usia yang masih muda, secara umum mempunyai kesempatan hidup lebih panjang, dibanding dengan orang dewasa paruh baya. Potensi mereka yang sangat energik/semangat, dapat menjadi alat kebaikan dan kebenaran sehingga menunjang pengembangan, pertumbuhan gereja, keluarga, bangsa dan negara. Sebaliknya, remaja dapat juga diperalat oleh si penguasa kegelapan untuk merongrong dan menghancurkan kehidupan serta pertumbuhan keseluruhan lembaga hidup. Semua jelas terlihat dalam fakta kehidupan yang kita hadapi saat ini.

¹⁰ Mary Rebecca 'Rivkha' E. Rogacion, *Tumbuh Bersama Sahabat I* (Jakarta: Penerbit Kanesus 1996), 76.

- b. Para remaja suka hidup berkelompok (peer group), yang umum disebut gang. Pengaruh kelompok sangat dominan, aturan mainnya sangat dipatuhi, tabu untuk dilawan. Bagi pelanggar aturan pasti mengalami akibat fatal, sebab itu remaja dengan segala usaha mengikuti aturan main kelompok. Konsekuensi aturan kelompok bisa membentuk perilaku remaja. Bila gereja berhasil menarik remaja dalam pelayanan gereja, dapat dibayangkan hasilnya dalam pertumbuhan gereja.
- c. Pengaruh remaja dalam keluarga sangatlah besar. Ketegangan dan keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi, bisa positif dan bisa pula negatif tergantung remaja yang dihadapi, laki-laki atau perempuan. Masing-masing jenis kelamin punya karakteristik sendiri-sendiri.

II. HIPOTESIS

Gereja yang merupakan misi Allah di dunia ini memiliki tugas merangkul remaja dan membinanya sehingga mereka dapat menjadi pekerja Kristus yang handal dan mengasihi Penciptanya. Dalam kenyataan gereja sering mengabaikan dan kurang mempedulikan atau kurang membina para remajanya dengan baik dan benar, serta bersungguh-sungguh masuk kekehidupan remaja (apalagi dua atau tiga dasa warsa yang lalu, pembinaan remaja sangat kurang). Pastilah ada penyebabnya sehingga gereja kurang menyadari betapa penting, potensial dan energiknya remaja untuk masa depan gereja, terutama untuk kesinambungan hidup pertumbuhan dan pengembangan

gereja. Penyebab lain adalah karena ketidak mengertian serta kurangnya profesionalisme (termasuk SDM atau Sumber Daya Manusia) dalam menghadapi, membimbing dan membina para remaja. Kesemuanya itu berdampak kurang baik bagi pertumbuhan gereja. Di mana para remaja bukannya menjadi satu potensi yang menunjang dan memperkaya pertumbuhan gereja malah sebaliknya menjadi beban berat, bahkan menjadi penghambat. Gereja perlu memiliki kepedulian dan keprofesionalan yang Alkitabiah, sehingga menyadari bahwa:

- A. Gereja perlu mengerti kesulitan remaja yang dalam masa transisi atau peralihan. Perlu hati-hati, jangan meremehkan kemampuan mereka. Remaja sedang mencari-cari idola, dan panutan hidup masa depannya. Ia harus membuat keputusan yang sangat penting, dan menentukan. Banyak pertanyaan serius muncul dalam pikiran, yang kesemuanya itu perlu jawaban. Jawaban tergantung pada konsep yang ditanamkan pada mereka lewat kehidupan mental, sosial, emosional, rohani yang digumulinya. Misalnya: "*Gaya hidup yang bagaimanakah yang tepat untukku?*" "*Kepribadian seperti siapakah yang membuatku digandrungi para wanita?*" Banyak lagi pertanyaan lain muncul di benak remaja. Apa jawaban gereja untuk mereka? Periode dan keputusan yang sangat penting inilah yang harus ditangkap serta digunakan sebaik-baiknya oleh gereja untuk memenangkan mereka bagi Kristus, sehingga rela ambil bagian dalam pelayanan gereja.
- B. Remaja adalah masa depan gereja atau mata rantai kesinambungan dari kelangsungan kehidupan, pengembangan dan pertumbuhan gereja. Dengan

anugerah dan pertolongan Tuhan, gereja harus bangun dan bergerak untuk memenangkan mereka bagi Kristus, melalui program-program yang dipikirkan, disusun dengan pergumulan doa di hadapan Tuhan.

- C. Gereja juga perlu menyadari, bahwa kapasitas serta potensi remaja yang energik dengan masa hidup yang relatif masih panjang, sangat penting untuk dibimbing menjadi pelayan atau alat di tangan Tuhan, dalam arti memenangkan sesama remaja atau kelompok mereka, dan juga keluarga yang belum percaya.

Dengan adanya pengertian dan kesadaran gereja yang demikian, kemudian ditindak lanjuti dengan upaya kongkrit dalam pimpinan kuasa Roh Kudus, yakinlah banyak remaja yang dapat dimenangkan bagi Kerajaan Allah.

Salah satu tindakan kongkrit tersebut ialah pembinaan melalui kelompok-kelompok kecil atau kelompok tumbuh bersama (KTB). Dalam kelompok kecil dengan suasana yang terbuka dan santai remaja diajarkan menghadapi kehidupan sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Sebagai *generasi yang bertindak*¹¹, remaja terbuka terhadap saran-saran (khusus yang bersumber pada Firman Tuhan) dan memiliki kesanggupan melakukannya. Pengalaman baru dalam hidup bersama Tuhan membuat remaja didorong bersaksi kepada sesama remaja tentang Tuhan yang hidup. Akibatnya ia aktif membawa remaja-remaja baru ke lingkungan gereja. Tidak tertutup kemungkinan, mereka dapat membawa saudara-saudaranya, orang-tuanya, datang kepada Tuhan Yesus yang telah memberi amanat penginjilan kepada gereja. Gereja

¹¹J. Omar Brubaker dan Robert E. Clark, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas 1984), 94.

yang sensitif adalah gereja yang dapat menggalang para remaja yang potensial untuk menjadi anggota tubuh Kristus yang terbina dengan tepat. Mereka adalah aset yang mahal bagi pengembangan dan pertumbuhan gereja. Tentunya perlu disertai dengan doa dan kerja keras dalam membentuk para remaja melalui program pembinaan kelompok kecil/kelompok tumbuh bersama (KTB).

Tugas dan tanggung jawab ini berdasarkan amanat agung Tuhan Yesus sendiri agar gereja pergi dan menjadikan sekalian bangsa itu muridNya. Remaja termasuk di dalam program Tuhan Yesus (Matius 28:18-20), dan juga sesuai dengan perintah Tuhan, seperti yang tertulis di Kitab Ulangan 6 : 4 - 9, demikian:

Dengarkanlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Konteks perintah Firman Tuhan di atas, dialamatkan kepada keluarga-keluarga bangsa Israel, tetapi tetap relevan bagi gereja segala abad yang turut bertanggung jawab dalam proses pendidikan dan pembinaan anak-anak keluarga Kristen yang menjadi anggota gereja. Perihal mengenal kasih Tuhan dan mentaati perintah Tuhan haruslah diajarkan sejak kecil, sehingga saat meningkat remaja mereka akan bertumbuh dalam iman yang dapat menopang sampai masa tuanya seperti yang dikatakan Amsal 22:6 : "Didiklah orang

muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Siapakah yang berwenang melakukan tugas pendidikan rohani ini? Untuk mencapai hasil yang maksimal perlu ada kerja sama yang baik antara gereja dan orang-tua Kristen. Dengan pendidikan rohani seperti ini para remaja dibimbing belajar mengenal Tuhan, sehingga mereka dapat mengenal diri dan mengembangkan diri dengan perspektif yang benar.

III. METODOLOGI PENULISAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah dengan studi analisis literatur yang terkait dengan topik tesis ini dan dengan melalui pengalaman pelayanan (empiris) di komisi Remaja Gereja Kristus Ketapang (RGK) khususnya, serta pelayanan di Gereja Kristus Ketapang pada umumnya, sejak tahun 1985 sampai dengan sekarang ini.